

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Perubahan Laba

Laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagikan ataupun didistribusikan kepada pemerintah, kreditur, pemegang saham tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham awal (Suwardjono, 2017:463). Tujuan pelaporan laba antara lain (Suwardjono, 2017) :

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha atau manajemen
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik
6. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
7. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
8. Dasar pembagian deviden.
9. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak ulang.

Perubahan laba yaitu kenaikan laba atau penurunan laba tiap tahun. Pengukuran perubahan laba dalam penelitian ini yaitu laba sebelum pajak. Penggunaan laba dimaksud untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang digunakan dalam menganalisis. Rumus perubahan laba adalah sebagai berikut (Heikal, Khaddafi, & Ummah, 2014)

periode yang digunakan dalam menganalisis. Rumus perubahan laba adalah sebagai berikut (Heikal, Khaddafi, & Ummah, 2014)

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{(t-1)i}}{Y_{(t-1)i}}$$

Rumus 2. 1 Perubahan Laba

Dimana: ΔY_{it} = perubahan laba pada periode tertentu

Y_{it} = laba perusahaan i pada periode t

$Y_{(t-1)i}$ = laba perusahaan i pada periode sebelumnya

2.1.2. Beban Operasional Pendapatan Operasional

BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional (Ikatan Bankir Indonesia (IBI), 2013:179). BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Rumus 2. 2 BOPO

Menurut (Iskandar 2016:462) beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode dalam bentuk arus keluar ataupun penurunan aset atau kenaikan kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Terdapat beberapa komponen beban pada bank. Antara lain adalah sebagai berikut :

1. Beban operasional

Beban operasional merupakan beban yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha. Pos ini terdiri atas:

- a. Beban bunga
 - b. Beban Provisi/Komisi-Pinjaman diterima
 - c. Beban Umum dan Administrasi
 - d. Beban Tenaga Kerja
 - e. Beban PPAP
 - f. Beban Estimasi Kerugian
2. Beban operasional lainnya

Beban operasional lainnya adalah biaya yang terjadi dari operasional bank yang berasal dari jasa lainnya yang diberikan bank. Pos ini terdiri dari:

- a. Rugi kurs FX DU - Transaksi
 - b. Rugi kurs FX-UKA – Transaksi
 - c. Rugi kurs FX DU - Revaluasi
 - d. Rugi kurs FX UKA - Revaluasi
 - e. Surat berharga
 - f. Transaksi Derivatif
 - g. Aset sewa guna usaha
 - h. Kliring
 - i. Pelunasan yang dipercepat
3. Beban non operasional

Beban operasional adalah beban yang dikeluarkan diluar kegiatan operasional bank. Pos ini terdiri atas;

- a. Rugi penjualan asset tetap & investaris
- b. Rugi penjualan asset lain-lain

- c. Denda atau sanksi
- d. Beban bunga
- e. Bunga antar kantor

Pendapatan utama dari usaha bank yaitu sektor perkreditan, berupa pendapatan bunga pinjaman yang diberikan. Selain pendapatan bunga, pendapatan lainnya adalah pendapatan komisi dan provisi serta pendapatan lainnya baik dalam valuta rupiah maupun valuta asing. Selanjutnya PAPI mensyaratkan setiap jenis pendapatan harus diungkapkan secara terpisah agar dapat dinilai kinerja dari bank. (Iskandar, 2016). Terdapat beberapa komponen dalam pendapatan bank, antara lain yaitu

1. Pendapatan operasional

Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha bank. Pos ini terdiri atas:

- a. Pendapatan bunga pinjaman yang diberikan
- b. Pendapatan provisi dan komisi
- c. Pendapatan provisi dan komisi lainnya
- d. Dan lain-lain

2. Pendapatan operasional lainnya

Pendapatan operasional selain bunga adalah semua pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang lazim sebagai usaha bank di luar bunga. Pos ini terdiri atas

- a. POL efek-efek perdagangan
- b. POL laba penjualan surat berharga

- c. POL *fee*
 - d. Pendapatan denda kredit yang diberikan
 - e. Dan lain-lain
3. Pendapatan non operasional

Pendapatan ini diperoleh diluar kegiatan pokok operasional bank. Pos ini terdiri dari:

- a. Hasil sewa SDB
- b. Hasil sewa gedung
- c. Penjualan asset tetap/investaris
- d. Selisih kurs penjabaran
- e. Pendapatan Bunga tahunan ekseptasi.

2.1.3. Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Syahrial & Purba, 2013:33) Analisis rasio keuangan salah satu analisis yang sering digunakan dan banyak diminati, analisis rasio keuangan ini sendiri sangat sederhana karena menggunakan operasi aritmatika, namun begitu interpretasinya yang didapatkan sangat kompleks. Analisis rasio keuangan sendiri bermanfaat untuk investasi lebih lanjut lagi karena secara ekonomis angka rasio yang didapatkan dari pos yang saling berhubungan. Tetapi ada keterbatasan analisis rasio keuangan antara lain:

- a. Kesulitan dalam memilih rasio keuangan yang tepat untuk digunakan oleh pemakai.

- b. Apabila ada dua maupun lebih perusahaan yang akan dibandingkan tetapi standar akuntansi dan teknik yang digunakan berbeda, maka akan dipastikan tidak dapat analisis tepat rasionya.
- c. Jika data yang disajikan tidak sama atau pun tidak tersedia maka akan sulit untuk menghitung rasio.

Menurut (Hery 2015:166) secara umum ada 5 rasio keuangan yang banyak digunakan untuk menilai kondisi keuangan serta kinerja keuangan perusahaan.

Kelima jenis rasio adalah:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan yang akan memenuhi waktu jatuh tempo.

Salah satu fungsi dari rasio ini adalah untuk analisis kredit. Rasio ini terdiri dari:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Hery, 2015). Rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

:(Syahril & Purba, 2013)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rumus 2. 3 Rasio Lancar

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini digunakan pada saat untuk mengukur bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset sangat lancar seperti kas, piutang dan sekuritas jangka panjang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Hery, 2015). Rasio cepat ini dihitung menggunakan cara (Syahril & Purba, 2013)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rumus 2. 4 Rasio Cepat

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur uang kas atau setara dengan kas yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan (Hery, 2015). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Syahril & Purba, 2013)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rumus 2. 5 Rasio Kas

2. Rasio Struktur Modal dan Solvabilitas (*Capital Structure and Solvency*)

Rasio ini dapat menunjukkan bagaimana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka panjang apabila suatu saat perusahaan dilikuiditasi. Jika rasio ini semakin kecil maka semakin bagus, dikarenakan kewajiban jangka panjang lebih kecil daripada modal maupun aktiva (Syahril & Purba, 2013). Rasio ini terdiri atas:

a. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menghitung perbandingan antara total kewajiban dengan total asset. Rasio ini sering disebut dengan rasio utang terhadap asset (*Debt to Asset Ratio*) (Hery, 2015). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Syahrial & Purba, 2013)

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rumus 2. 6 Rasio Utang

b. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total ekuitas (Hery, 2015). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Syahrial & Purba, 2013)

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2. 7 Rasio Utang Terhadap Ekuitas

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt To Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara kewajiban jangka panjang dengan total ekuitas (Hery, 2015). Rasio ini dapat di hitung dengan menggunakan rumus (Syahrial & Purba, 2013).

$$\text{Long Term debt to equity ratio total} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2. 8 Rasio Utang Jangka Panjangd. Rasio Kelipatan Bunga Yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio ini menunjukkan berapa jauh atau sejauh mana suatu perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan yang disebut diukur dari jumlah laba sebelum pajak dan bunga (Hery, 2015). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Syahrial & Purba, 2013)

$$\text{Times Interest Earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak \& bunga}}{\text{Beban bunga}} \times 100\%$$

Rumus 2. 9 Rasio Kelipatan Bunga Yang Dihasilkan

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas berfungsi untuk mengukur tingkat efisien atas penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau biasanya digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan sehari-hari (Hery, 2015). Rasio ini terdiri dari:

a. Rasio Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turn Over*)

Rasio ini mengukur berapa lama penangihan piutang usaha akan berputar dalam satu periode (Hery, 2015). Cara untuk menghitung rasio perputaran piutang adalah dengan (Syahrial & Purba, 2013) :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Dagang}}$$

Rumus 2. 10 Perputaran Piutang

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan perusahaan akan berputar dalam satu periode (Hery, 2015).

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Syahrial & Purba, 2013)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rumus 2. 11 Perputaran Persediaan

c. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanamkan di dalam total aset (Hery, 2015). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus (Syahrial & Purba, 2013)

$$\text{Total Asset Turn-over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Aktiva}}$$

Rumus 2. 12 Perputaran Total Aset

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan bagi perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sendiri terdiri atas:

a. Rasio tingkat pengembalian atas investasi

Rasio ini digunakan untuk menilai kompesasi finansial atas penggunaan asset ataupun ekuitas (Hery, 2015). Rasio ini terdiri atas

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)

Rasio ini menunjukkan hasil atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Chasanah et al., 2017) :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2. 13 ROA}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Rasio ini menunjukkan hasil atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Syahrial & Purba, 2013):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas saham biasa}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2. 14 ROE}$$

b. Rasio Kinerja Operasi

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin dari aktivitas operasi (Hery, 2015). Rasio ini terdiri dari:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba kotor atas penjualan bersih (Hery, 2015:169). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus (Syahrial & Purba, 2013) :

$$\text{Rasio Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rumus 2. 15 Rasio Laba Kotor

2. Margin Laba bersih (*Nett Profit Margin*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2015:169). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus (Syahrial & Purba, 2013) :

$$\text{Rasio Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rumus 2. 16 Rasio Laba Bersih

3. Rasio Ukuran Pasar (*Market Measure Rasio*)

Rasio ukuran pasar adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam mempertahankan bahkan meningkatkan harga saham pada pasar modal (Syahrial & Purba, 2013). Rasio ini terdiri atas:

a. Laba Perlembar Saham Biasa (*Earnings Per Share*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham biasa (Hery, 2015:169).

Rasio ini dapat diukur dengan rumus (Syahrial & Purba, 2013) :

$$\text{Laba Perlembar Saham Biasa} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa}} \times 100\%$$

Rumus 2. 17 Laba Perlembar Saham Biasa

b. Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earning Ratio*)

Rasio ini menunjukkan hasil perbandingan dari harga pasar perlembar saham dengan laba perlembar saham (Hery, 2015:169). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus (Syahrial & Purba, 2013)

$$\text{Rasio Harga Saham} = \frac{\text{Harga Perlembar Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa}} \times 100\%$$

Rumus 2. 18 Rasio Harga Terhadap Laba

- c. Rasio Imbal Hasil deviden (*Devidend Yield Ratio*)

Rasio ini menunjukkan perbandingan dari deviden tunai perlembar saham dengan harga pasar perlembar saham (Hery, 2015). Raso ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Syahrial & Purba, 2013) :

$$\text{Rasio Imbal Hasil Deviden} = \frac{\text{Deviden Tunai Perlembar Saham Biasa}}{\text{Harga Pasar Perlembar Saham Biasa}} \times 100\%$$

Rumus 2. 19 Rasio Imbal Hasil Deviden

- d. Rasio Pembayaran Deviden (*Devidend Payout Ratio*)

Rasio ini menunjukkan perbandingan dari deviden tunai perlembar saham dengan laba perlembar saham (Hery, 2015). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Syahrial & Purba, 2013) :

$$\text{Rasio Imbal asil Deviden} = \frac{\text{Deviden Tunai Perlembar Saham Biasa}}{\text{Harga Saham Perlembar Saham Biasa}} \times 100\%$$

Rumus 2. 20 Rasio Pembayaran Deviden

2.1.3.1. Manfaat Rasio Keuangan

Rasio keuangan memiliki beberapa manfaat yang bisa diambil antara lain adalah sebagai berikut (Fahmi, 2015) :

- a. Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan juga sangat bermanfaat untuk pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dijadikan alat untuk mengevaluasi kondisi perusahaan dari perspektif perusahaan.
- d. Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi pihak kreditor untuk mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan uang pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan juga dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.3.2. Keunggulan Rasio Keuangan

Menurut (Fahmi 2015:109) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan antara lain adalah :

- a. Rasio ini merupakan angka-angka atau ikhtisar yang lebih mudah ditafsir dan dibaca.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang rumit dan sangat rinci.
- c. Mengetahui posisi keuangan ditengah industry lainnya.

- d. Sangat bermanfaat untuk bahan mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-Score*).
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lainnya atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau *time series*.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa depan.

2.1.3.3.Kelemahan Rasio Keuangan

Secara rasio keuangan terdapat beberapa kelemahan untuk analisa rasio keuangan, kelemahan tersebut adalah (Fahmi, 2015) :

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan bukan kesimpulan terakhir kinerja keuangan, akan tetapi hanya sebagai peringatan awal bagi perusahaan.
- c. Data yang diperoleh yang digunakan dalam menganalisis adalah sumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka akan sangat memungkinkan jika data yang diperoleh tidak akurat karena kemungkinan sudah diubah dan disesuaikan sesuai dengan kebutuhan.
- d. Pengukuran rasio keuangan banyak bersifat *artificial*. *Artificial* artinya perhitungan rasio keuangan dilakukan oleh manusia dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut.

2.1.4. Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi 2015 :2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. PSAK No.1 (revisi 2009) menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi laporan keuangan dan kinerja dengan keuangan suatu entitas.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan menfaat informasi tersebut untuk membuat keputusan. Seorang investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut bisa terbantu dengan memahami dan menganalisa laporan keuangan sehingga selanjutnya bisa memutuskan perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan dimasa yang akan datang.

2.1.4.1 Tujuan Laporan keuangan

Menurut (Indriani 2013:123) laporan keuangan sebagai dasar untuk melihat posisi laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan kualitatif.

Tujuan umum laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan yang dipercaya mengenai sumber ekonomi kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya dalam perubahan sumber-sumber ekonomi bersih/netto suatu perusahaan yang muncul dari aktivitas usaha dalam memperoleh laba.

3. Memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan untuk memprediksi potensi keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan sumber informasi penting yang lain mengenai perubahan dalam sumber ekonomi dan kewajiban seperti mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
5. Mengungkapkan informasi lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pengguna laporan, seperti informasi mengenai kebijakan laporan keuangan yang digunakan oleh perusahaan.

Adapun tujuan kualitatif laporan keuangan yang berkaitan dengan kualitas yang harus terpenuhi oleh laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Relevan
2. Dapat dimengerti
3. Daya uji
4. Netral
5. Tepat waktu
6. Daya banding
7. Lengkap

2.4.1.2 Kegunaan Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi 2015:5) setiap pihak yang menginvestasikan modal kepada suatu perusahaan tentunya membutuhkan informasi yang lebih lanjut tentang perusahaan. Informasi yang dibutuhkan adalah dengan melihat bagaimana kelancaran aktivitas maupun profitabilitas perusahaan, potensi perusahaan

maupun potensi deviden. Dengan mengetahui informasi diatas investor dapat menentukan untuk mempertahankan atau akan menjual sahamnya atau menambah saham pada perusahaan tersebut. Laporan yang disediakan oleh manajemen perusahaan sangat membantu pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan membuat *right issue*. *Right issue* adalah penjualan saham yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga data laporan keuangan yang diperoleh, investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan dividen yang akan dihasilkan.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa yang akan datang (*forecast analyzing*).

2.4.1.3 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Menurut (Sadeli 2016:19) Laporan keuangan disajikan dalam dua bentuk, yaitu :

- a. Posisi keuangan pada suatu periode yang terdiri dari neraca (*balance sheet*)
 - b. Perubahan posisi keuangan untuk suatu periode yang terdiri dari Laporan laba rugi (*Income Statement*) dan perubahan modal (*retained earning*).
1. Neraca (*Balance Sheet*) adalah suatu daftar yang memuat ikhtisar tentang harta, utang dan modal suatu perusahaan pada suatu saa tertentu, biasanya pada penutupan hari suatu bulan atau suatu tahun (Sadeli, 2016).

2. Laporan rugi/laba adalah suatu daftar yang memuat ikhtisar tentang penghasilan, biaya serta hasil neto suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Unsur yang terdapat dalam suatu laporan laba rugi yaitu penghasilan (*revenue*) dan biaya (*expense*). Penghasilan adalah penerimaan pendapatan akibat penyerahan barang ataupun jasa dalam usaha mencapai tujuan perusahaan (laba). Biaya adalah suatu pengeluaran atau beban yang terjadi akibat digunakannya sumber dan dalam rangka usaha memperoleh penghasilan. Selisih penghasilan dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut merupakan pendapatan bersih perusahaan. Dengan demikian, laporan laba/rugi memberikan informasi tentang kemajuan perusahaan yang disebabkan oleh transaksi operasi (Sadeli, 2016).

3. Laporan Perubahan Modal (*Capital Statement*)

Laporan perubahan modal adalah suatu daftar yang memuat ikhtisar terperinci tentang perubahan modal suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Perbandingan antara investasi awal periode dengan modal yang dilaporkan dalam daftar neraca akhir periode, menyatakan suatu perubahan modal. Laporan tersebut berfungsi sebagai mata rantai antara laporan neraca dan laporan laba rugi (Sadeli, 2016).

2.1.4.4 Pihak-pihak yang Berkepentingan dengan Laporan Keuangan

Ada beberapa pihak yang dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan (Fahmi, 2015), yaitu :

a. Kreditur

- b. Investor
- c. Akuntan publik
- d. Karyawan perusahaan
- e. Bapepam
- f. *Underwriter*
- g. Konsumen
- h. Pemasok
- i. Lembaga penilai
- j. Asosiasi perdagangan
- k. Pengadilan
- l. Akademis dan peneliti
- m. Pemda
- n. Pemerintah pusat
- o. Pemerintah asing
- p. Organisasi internasional

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

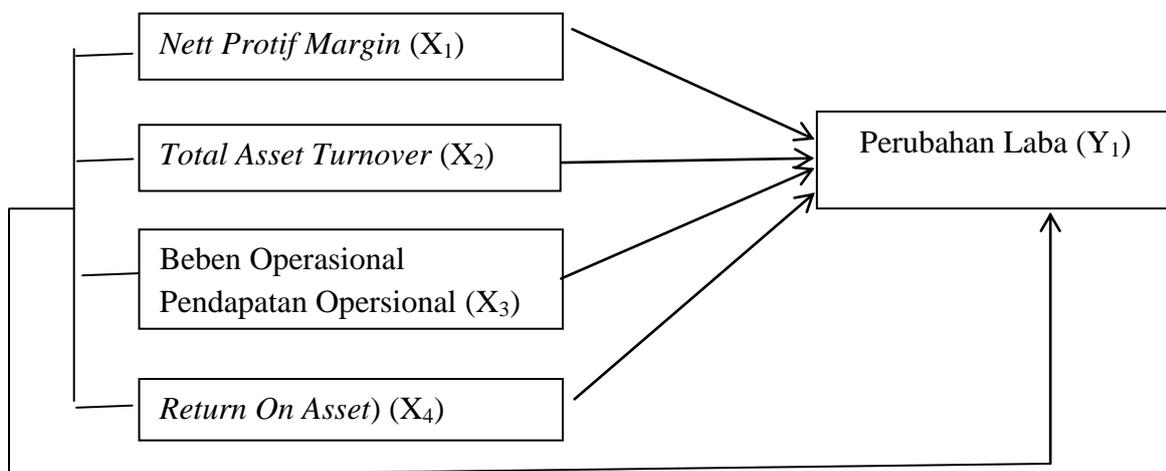
No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1	Mohd. Heikal Muammar Kaddafi Ainatul Ummah (2014)	<i>Return On Asset (x^1)</i> <i>Return On Equity (x^2)</i> <i>Nett Profit Margin</i> <i>(x^3),Debt To Equity</i> <i>Ratio(x^4),Current</i> <i>Ratio (x^4), Profit Growth</i> <i>(y^1)</i>	<i>Return On Asset, Return On</i> <i>Equity, Nett Profit Margin</i> <i>positive and significant</i> <i>effect on income growth.</i> <i>Debt to Equity and Current</i> <i>Ratio Significant negative</i> <i>effect on the company's.</i>

2	Khalidaza ibnu khaldun, Iskandar muda (2014)	<i>Profitability (X^1), Liquidity Ratio (X^2), Growth Of Profit (y)</i>	<i>Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity on the Growth of Profit have no significant impact on the Growth of profit and having a positif relationship.</i>
3	Hendra agus wibowo, Diyah Pujiati (2011)	Analisis Rasio Keuangan(x^1), Perubahan Laba (y^1)	Hasil uji menunjukkan rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba
4	Nur Aini (2013)	CAR (x^1), NIM (x^2), LDR (x^3), NPL (x^4), BOPO (x^5), Kualitas Aktiva Produktivias (x^6), Perubahan laba (y^1).	Hasil Penelitian menunjukkan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Laba. NIM berpengaruh negative tidak signifikan terhadap perubahan laba. LDR dan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, BOPO dan KAP berpengaruh negative dan signifikan terhadap perubahan laba
5	Fitriano Andrian Jaka Gautama, Dini Wahyu Hapsari (2016)	Nett Pofit Margin (x^1), Total Asset Turnover (x^2), Debt Equiy Ratio (x^3), Pertumbuhan Laba(y^1)	Hasil penelitian menunjukkan Nett Profit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, Total Asset Turnover dan Debt Ratio Equity perpengruh tidak signifikan terhadap perubahan laba
6	Amalia Nur Chasanah, Daniel Kartika Adhi (2017)	Total Asset Turnover (x^1), Return On Asset (x^2),Nett Profit Margin (x^3), Perubahan laba (y^1)	Hasil penelitian menunjukkan ROA DAN NPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba. TATO berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini yang menjadi dasar penelitian adalah laba. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus menjalankan aktivitas, apabila aktivitas keuangan berjalan maka harus memiliki sumber daya. Hubungan antara sumber daya inilah yang akan menunjukkan rasio keuangan.

Dalam penelitian ini digunakan empat variabel yaitu *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional*, *Return On Asset*. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada dambar berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Menurut (Kuswondo, 2012:74) Secara statistik pernyataan mengenai bagaimana keadaan populasi yang akan diuji. Berdasarkan penjelasan, rumusan

masalah, dan tujuan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan yang dikerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

H₂ : *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H₃: Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

H₄: *Return On Asset Operasional* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

H₅: *Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Return On Asset Operasional* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.